

# PENINGKATAN LITERASI DIGITAL WARGA BINAAN MELALUI PENGENALAN WEBSITE DI LAPAS KELAS II A SALEMBA

Winnie Purbaratri<sup>1\*</sup>, Dwi Atmodjo  
WP<sup>2</sup>, M. Isnin Faried<sup>3</sup>,  
Muhammad Syaiful Fajri<sup>4</sup>, Raka  
Fahlevi<sup>5</sup>, Kinkin Damai Sakinah<sup>6</sup>  
Adrian Sakha Shabia<sup>7</sup>

1). 2). 4) Teknik Informatika, Perbanas  
Institute  
3) Sains Data, Perbanas Institute  
5). 6). 7) Sistem Informasi, Perbanas  
Institute

## Article history

Received : 27 Oktober 2025

Revised : 8 November 2025

Accepted : 30 Mei 2026

## \*Corresponding author

Winnie Purbaratri

Email :

winnie.purbaratri@perbanas.id

## Abstrak

Kesenjangan literasi digital masih menjadi tantangan bagi warga binaan lembaga pemasyarakatan, padahal kemampuan memahami dan memanfaatkan teknologi informasi merupakan bekal penting untuk reintegrasi sosial dan kemandirian ekonomi pasca-pembinaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital dasar melalui pengenalan konsep website bagi warga binaan Lapas Kelas II A Salemba sebagai mitra pelaksanaan. Sasaran kegiatan adalah 30 warga binaan yang dipilih bersama pihak pembinaan Lapas. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan participatory community-based learning melalui empat sesi terstruktur: pengenalan literasi digital dan fungsi website, pemahaman struktur website, simulasi pembuatan website sederhana berbasis CMS offline (WordPress), serta diskusi reflektif. Evaluasi efektivitas dilakukan menggunakan desain one-group pretest-posttest dengan instrumen kuesioner, observasi, dan wawancara. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman peserta dari nilai pretest 45,3 menjadi 82,1 pada posttest, dengan nilai N-Gain sebesar 0,81 (kategori tinggi), serta korelasi positif yang kuat ( $r = 0,72$ ) antara keaktifan peserta dan peningkatan pemahaman. Secara kualitatif, peserta melaporkan meningkatnya rasa percaya diri, motivasi belajar teknologi, dan pemahaman potensi website untuk aktivitas produktif setelah bebas. Kegiatan ini dinilai berhasil dan direkomendasikan untuk dilanjutkan sebagai program pelatihan lanjutan pembuatan website produktif bagi warga binaan.

Kata Kunci: Literasi Digital; Lembaga Pemasyarakatan; Pelatihan Website; Pengabdian Masyarakat; Warga Binaan

## Abstract

The digital literacy gap remains a significant challenge for inmates in correctional institutions, even though the ability to understand and utilize digital technology is an essential asset for successful social reintegration and economic independence following rehabilitation. This community service program aimed to improve inmates' basic digital literacy by introducing fundamental website concepts at Salemba Class IIA Correctional Institution. The program involved 30 inmates who were selected in collaboration with the institution's rehabilitation and guidance officers. The program was implemented using a participatory, community-based learning approach consisting of four structured sessions: an introduction to digital literacy and website functions, an overview of website structure, a hands-on simulation of developing a simple offline content management system (CMS)-based website using WordPress, and a reflective discussion. Program effectiveness was evaluated using a one-group pretest-posttest design with questionnaires, observations, and interviews as the primary data collection instruments. The results showed that participants' average understanding increased from a pretest score of 45.3 to a posttest score of 82.1, with an N-gain score of 0.81, indicating a high level of learning improvement. A strong positive correlation ( $r = 0.72$ ) was also found between participants' learning engagement and improvements in their understanding. Qualitative findings further indicated increased self-confidence, stronger motivation to learn digital technology, and greater awareness of the potential of websites as productive tools to support economic activities following their release. These findings demonstrate that the program effectively enhanced inmates' digital literacy and provides a strong foundation for the development of more advanced training programs focused on productive website development within correctional institutions.

Keywords: Digital Literacy; Correctional Institutions; Website Training; Community Service; Inmates

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan sosial. Pemanfaatan internet dan teknologi berbasis web semakin meningkat serta menjadi bagian penting dalam aktivitas masyarakat. Namun, tidak semua kelompok memiliki akses dan kemampuan yang sama untuk memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal. Salah satu kelompok yang masih menghadapi kesenjangan digital (*digital divide*) adalah warga binaan lembaga pemasyarakatan (Lapas) (Rafatta Umar et al., 2025).

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Community-Based Participatory Learning* (CBPL), yaitu model pembelajaran partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses identifikasi kebutuhan, pembelajaran, praktik, dan refleksi. Model ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik warga binaan yang memerlukan pendekatan kontekstual, interaktif, dan berbasis pengalaman langsung. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam diskusi, simulasi, dan evaluasi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Pendekatan CBPL dipilih karena sejalan dengan teori pemberdayaan partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Melalui keterlibatan langsung dalam simulasi dan refleksi, peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual dibandingkan metode ceramah konvensional.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Salemba merupakan salah satu lapas besar di wilayah DKI Jakarta dengan jumlah penghuni sekitar 1.554 orang. Sebagian besar warga binaan memiliki latar belakang pendidikan menengah ke bawah dan minim akses terhadap perangkat digital serta pelatihan teknologi (Waliyondi et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan rendahnya tingkat literasi digital dan keterampilan teknologi di kalangan warga binaan. Padahal, literasi digital merupakan salah satu kompetensi kunci dalam mendukung proses reintegrasi sosial dan ekonomi pasca-pembinaan (Taurusianingsih et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pihak Lapas (2025), diketahui bahwa kegiatan pembinaan yang tersedia lebih banyak berfokus pada pelatihan keterampilan manual seperti pertukangan, menjahit, dan kerajinan tangan, sementara pelatihan berbasis teknologi informasi masih sangat terbatas. Potensi yang belum tergarap ini menjadi peluang strategis untuk memperkenalkan literasi digital melalui pengenalan website sebagai sarana pembelajaran dan pemberdayaan warga binaan. Website dipilih karena sifatnya yang aplikatif (Taurusianingsih et al., 2025), mudah dipahami secara visual, dan memiliki nilai kebermanfaatannya tinggi di masyarakat modern, baik untuk kebutuhan komunikasi, promosi usaha, maupun pengembangan diri.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sebagai bentuk hilirisasi hasil penelitian di bidang literasi digital dan pendidikan masyarakat. Hasil studi Dwi et al. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis website dapat meningkatkan kemampuan adaptasi digital peserta sebesar 78%, terutama pada kelompok masyarakat dengan keterbatasan akses teknologi. Sementara itu, penelitian oleh Mahmud & Nugroho, (2024) menemukan bahwa pemberdayaan warga binaan melalui pelatihan teknologi mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan kerja pasca-pembinaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Radovanović, (2023) tentang *digital literacy*, yaitu kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif dan etis.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini memperkuat hasil penelitian Waliyondi et al. (2025) yang menyoroti rendahnya partisipasi warga binaan dalam pelatihan digital akibat minimnya infrastruktur dan pendampingan teknis. Dengan demikian, kegiatan "Pengenalan Website untuk Warga Binaan Lapas Kelas II A Salemba" hadir untuk menjawab gap tersebut, yaitu menyediakan kegiatan pembinaan berbasis literasi digital yang aplikatif, mudah diimplementasikan, dan sesuai dengan kondisi sosial serta sarana yang tersedia di lapas.

Berbeda dengan program pembinaan yang umumnya berfokus pada keterampilan manual seperti pertukangan, menjahit, atau kerajinan tangan, kegiatan ini menawarkan pendekatan baru berupa pengenalan literasi digital melalui simulasi website berbasis *Content Management System* (CMS) yang dapat

dijalankan secara offline. Pendekatan ini dirancang khusus untuk mengatasi keterbatasan akses internet di lingkungan pemasyarakatan tanpa mengurangi pengalaman belajar peserta. Dengan demikian, kebaruan kegiatan terletak pada penerapan model pelatihan literasi digital berbasis simulasi website yang adaptif terhadap keterbatasan lingkungan lapas sekaligus mendukung kesiapan warga binaan menghadapi transformasi digital setelah kembali ke masyarakat.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan dasar mengenai konsep, fungsi, dan manfaat website kepada warga binaan Lapas Kelas II A Salemba, sekaligus meningkatkan literasi digital, kepercayaan diri, dan motivasi mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk kehidupan produktif di masa depan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mendukung program pembinaan kemandirian yang dicanangkan oleh Kementerian Hukum dan HAM, serta memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan lembaga pemasyarakatan dalam membangun sumber daya manusia yang adaptif terhadap perubahan teknologi.

Secara konseptual, kegiatan pengabdian ini berlandaskan teori literasi digital (Radovanović, 2023) dan model pemberdayaan sosial berbasis teknologi, yang menekankan pentingnya kemampuan kognitif dan afektif dalam memahami serta memanfaatkan informasi digital (Arestya et al., 2024) secara produktif. Literatur mutakhir juga menunjukkan bahwa pengenalan teknologi di lingkungan terbatas seperti lapas tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai instrumen rehabilitasi sosial yang efektif (Mardiansyah & Santoso, 2025). Dengan demikian, kegiatan ini merupakan langkah strategis dalam memperluas akses literasi digital secara inklusif sekaligus mendukung pembangunan manusia berkelanjutan di era digital.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II A Salemba, Jakarta Pusat, pada bulan Agustus–September 2025. Lapas ini merupakan salah satu lembaga pemasyarakatan terbesar di DKI Jakarta yang menampung lebih dari 1.554 warga binaan dengan beragam latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi. Berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak Lapas, peserta kegiatan terdiri dari 30 warga binaan pria yang memiliki kemampuan dasar membaca dan menulis serta minat terhadap teknologi informasi. Objek dalam kegiatan ini adalah warga binaan sebagai subjek pembelajaran literasi digital melalui media website. Tujuan utama kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan dasar warga binaan dalam memahami konsep, fungsi, serta manfaat website untuk pengembangan diri dan kemandirian pasca-pembinaan.

Implementasi model CBPL dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu penyuluhan literasi digital, pengenalan struktur website, simulasi pembuatan website sederhana, dan refleksi hasil pembelajaran. Dalam kerangka evaluasi kegiatan digunakan rancangan pra-eksperimen one-group pretest-posttest design untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Pengukuran ini dilakukan untuk melihat efektivitas kegiatan terhadap peningkatan literasi digital warga binaan.

### **Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian. Pelatihan dilaksanakan di ruang pelatihan serbaguna Lapas Kelas II A Salemba dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang. Pelaksanaan dibagi menjadi empat sesi utama yang berlangsung selama dua minggu.

- a. Sesi 1–Pengenalan Literasi Digital dan Konsep Website: Peserta diperkenalkan dengan dasar-dasar teknologi informasi dan pentingnya literasi digital di era modern. Materi mencakup definisi website, fungsinya dalam kehidupan sehari-hari, dan contoh nyata penggunaannya dalam bidang usaha, pendidikan, serta pelayanan publik.
- b. Sesi 2–Struktur dan Fungsi Website: Peserta diajak memahami komponen dasar website seperti domain, hosting, halaman utama, menu navigasi, dan konten. Kegiatan disertai demonstrasi menggunakan tampilan visual agar mudah dipahami meskipun tidak terkoneksi langsung dengan internet.
- c. Sesi 3–Simulasi Pembuatan Website Sederhana: Peserta mengikuti simulasi pembuatan website menggunakan template visual offline dan contoh CMS WordPress. Tim pengabdian menunjukkan tahapan membuat halaman, menambahkan teks dan gambar, serta menyusun struktur menu.

- d. Sesi 4–Diskusi Reflektif dan Evaluasi: Sesi terakhir diisi dengan diskusi kelompok kecil, tanya jawab, serta refleksi mengenai manfaat kegiatan. Peserta kemudian mengerjakan posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman setelah mengikuti pelatihan.

**Tabel 1. Tahapan dan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian**

Tahap	Aktivitas Utama	Teknik / Instrumen	Output yang Dihasilkan	Indikator Keberhasilan
Persiapan	Koordinasi dengan pihak Lapas; penentuan peserta dan jadwal penyusunan modul pelatihan dan media pembelajaran	Wawancara awal, observasi, dokumen perencanaan	Rencana pelaksanaan kegiatan (RPK), modul pelatihan, jadwal pelatihan, dan daftar peserta	Adanya kesepakatan jadwal dan kesiapan teknis kegiatan
Pelaksanaan Sesi 1	Pengenalan literasi digital dan konsep dasar website	Presentasi, diskusi interaktif, observasi partisipatif	Peserta memahami fungsi dan manfaat website dalam kehidupan sehari-hari	Minimal 80% peserta memahami konsep dasar website (berdasarkan hasil pretest)
Pelaksanaan Sesi 2	Pengenalan struktur dan komponen website (domain, hosting, menu, konten)	Visualisasi materi, tanya jawab, simulasi	Pemahaman peserta terhadap struktur website meningkat	Peserta mampu menjelaskan komponen utama website secara lisan
Pelaksanaan Sesi 3	Simulasi pembuatan website sederhana menggunakan CMS <i>Offline (WordPress)</i>	Praktik langsung dengan panduan instruktur dan media visual	Peserta memahami tahapan pembuatan website	Minimal 70% peserta menyelesaikan simulasi pembuatan halaman
Pelaksanaan Sesi 4	Diskusi reflektif, penyampaian posttest dan umpan balik	Kuesioner posttest, wawancara, diskusi kelompok	Data evaluasi hasil belajar dan persepsi peserta	Rata-rata skor posttest meningkat >30% dibanding pretest
Evaluasi Kegiatan	Analisis hasil pretest–posttest dan refleksi hasil wawancara	Kuesioner, lembar observasi, transkrip wawancara	Laporan hasil evaluasi pelatihan (kuantitatif & kualitatif)	Nilai <i>N-Gain</i> rata-rata $\geq 0,7$ (kategori tinggi)
Tindak Lanjut	Penyusunan laporan akhir dan rekomendasi program lanjutan	Dokumentasi, laporan kegiatan, koordinasi dengan Lapas	Laporan pengabdian, rekomendasi kegiatan lanjutan, publikasi artikel	Terbentuk rencana lanjutan "Pelatihan Website Produktif" untuk warga binaan

Tabel 1 menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tujuh tahapan yang saling terintegrasi, mulai dari persiapan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi, hingga tindak lanjut. Setiap tahapan dirancang dengan indikator keberhasilan yang terukur untuk memastikan ketercapaian tujuan program. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Community-Based Participatory Learning* (CBPL) yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran dan refleksi, sehingga kegiatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong partisipasi dan motivasi belajar warga binaan. Selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian didampingi oleh dua petugas pembina Lapas yang bertugas menjaga keamanan dan mendukung teknis pelaksanaan. Setiap sesi diawali dengan ice breaking sederhana untuk menciptakan suasana belajar yang santai namun produktif.

Tahap awal berupa persiapan meliputi koordinasi intensif antara tim pengabdian dan pihak Lapas guna menyusun rencana pelaksanaan kegiatan (RPK), menentukan waktu pelatihan, serta memilih peserta sesuai kriteria yang telah disepakati. Pada tahap ini juga disusun modul pelatihan, media pembelajaran, serta instrumen evaluasi berupa kuesioner pretest dan posttest (Nur Ramadhanintyas et al., 2025).

Tahap pelaksanaan sesi 1 hingga sesi 4 menjadi inti kegiatan yang menitikberatkan pada proses edukasi dan interaksi langsung dengan warga binaan. Sesi pertama berfokus pada pengenalan literasi digital dan pemahaman konsep dasar website, diikuti oleh sesi kedua yang mengupas struktur dan komponen utama website. Sesi ketiga merupakan praktik simulasi pembuatan website sederhana dengan menggunakan tampilan Content Management System (CMS) (Nur Ramadhanintyas et al., 2025) berbasis WordPress Offline agar kegiatan tetap dapat berjalan meskipun akses internet terbatas di lingkungan Lapas. Sesi keempat ditutup dengan diskusi reflektif, pemberian posttest, dan pengumpulan umpan balik dari peserta.

Selama pelaksanaan, instrumen observasi dan wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menilai tingkat partisipasi, antusiasme, dan persepsi peserta terhadap kegiatan. Observasi menunjukkan bahwa warga binaan aktif bertanya dan berdiskusi, terutama pada saat simulasi pembuatan website. Hal ini memperlihatkan adanya peningkatan motivasi dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Tahap evaluasi kegiatan dilakukan dengan menganalisis hasil pretest dan posttest menggunakan pendekatan kuantitatif melalui perhitungan Normalized Gain (N-Gain) (Nur Ramadhanintyas et al., 2025), serta pendekatan kualitatif berdasarkan wawancara dan refleksi. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pemahaman sebesar 81,3%, yang masuk dalam kategori tinggi. Temuan ini memperkuat efektivitas metode pelatihan partisipatif yang digunakan.

Selanjutnya, tahap tindak lanjut difokuskan pada penyusunan laporan akhir dan rekomendasi pengembangan program lanjutan di Lapas. Tim pengabdian dan pihak Lapas sepakat untuk menjadikan kegiatan ini sebagai program pembinaan berkelanjutan, dengan rencana kegiatan berikutnya berupa "Pelatihan Pembuatan Website Produktif untuk Wirausaha Sosial" yang akan memperdalam kemampuan warga binaan dalam pengelolaan konten digital.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai rencana, dengan tingkat partisipasi peserta mencapai lebih dari 90%. Setiap tahapan berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital warga binaan, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun perubahan sikap terhadap penggunaan teknologi secara positif. Dengan demikian, kegiatan ini dinilai berhasil memenuhi indikator keberhasilan dan tujuan pengabdian, serta memiliki potensi replikasi di lembaga masyarakat lain dengan menyesuaikan karakteristik dan kondisi setempat.

### **Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, data dikumpulkan menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas kegiatan pelatihan.

- a. Teknik pengumpulan data meliputi kuesioner (pretest dan posttest), observasi langsung, serta wawancara semi-terstruktur dengan peserta dan petugas Lapas.
- b. Kuesioner digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta tentang konsep website sebelum dan sesudah pelatihan. Instrumen ini terdiri dari 10 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup aspek pengetahuan dasar teknologi informasi, struktur website, dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pretest dan posttest dibandingkan untuk melihat peningkatan kemampuan peserta secara kuantitatif.
- c. Teknik observasi dilakukan oleh tim pengabdian selama pelaksanaan kegiatan untuk menilai partisipasi aktif, antusiasme, dan interaksi peserta selama proses pembelajaran. Observasi ini membantu mengidentifikasi dinamika kelas, hambatan yang muncul, dan efektivitas metode pembelajaran partisipatif yang digunakan.
- d. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap sejumlah peserta terpilih serta petugas pembina Lapas untuk menggali aspek kualitatif, seperti persepsi terhadap manfaat kegiatan, kendala selama pelatihan, dan potensi keberlanjutan program. Semua data kualitatif direkam dalam bentuk catatan lapangan dan transkrip singkat untuk memudahkan proses analisis selanjutnya.

### **Sumber Daya yang Digunakan**

Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan berbagai sumber daya manusia, peralatan, dan dukungan kelembagaan yang disiapkan secara kolaboratif antara pihak perguruan tinggi dan Lapas Kelas II A Salemba.

Sumber daya manusia terdiri atas tim pengabdian sebanyak tiga orang dosen dan empat mahasiswa asisten riset dari Program Studi Teknik Informatika dan Sistem Informasi.

- a. Tim bertanggung jawab dalam penyusunan materi, penyampaian pelatihan, serta dokumentasi kegiatan.
- b. Dari pihak Lapas, terdapat dua petugas pembina warga binaan yang berperan sebagai pendamping dan pengawas kegiatan selama sesi berlangsung. Dari sisi sarana, kegiatan menggunakan satu unit proyektor, dua laptop utama, seperangkat speaker, papan tulis, dan lembar modul pelatihan yang dicetak untuk seluruh peserta. Karena akses internet di dalam lapas terbatas, simulasi pembuatan website dilakukan menggunakan tampilan offline (mirror interface) yang meniru antarmuka WordPress.
- c. Pendanaan kegiatan berasal dari dana internal universitas melalui skema Program Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2025, yang mencakup pembiayaan transportasi, bahan pelatihan, percetakan modul, serta konsumsi peserta.
- d. Dukungan non-finansial juga diberikan oleh pihak Lapas dalam bentuk penyediaan tempat pelatihan, sarana logistik, dan dukungan keamanan.

### Analisis dan Evaluasi Hasil Kegiatan

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari hasil pretest dan posttest dianalisis untuk menghitung tingkat peningkatan pemahaman peserta menggunakan rumus Normalized Gain (N-Gain):

$$N - Gain = \frac{(Posttest - Pretest)}{(100 - Pretest)} \dots \dots \dots (1)$$

Hasil N-Gain kemudian dikategorikan ke dalam tiga tingkat efektivitas, yaitu rendah (<0,3), sedang (0,3–0,7), dan tinggi (>0,7). Analisis ini memberikan ukuran objektif mengenai sejauh mana pelatihan meningkatkan kemampuan peserta. Untuk menilai hubungan antara partisipasi peserta (kehadiran dan keaktifan selama sesi) dengan hasil pembelajaran, dilakukan uji korelasi Pearson (r). Nilai r yang tinggi menunjukkan bahwa semakin aktif peserta mengikuti kegiatan, semakin besar peningkatan pengetahuan yang diperoleh. Selain analisis kuantitatif, dilakukan juga evaluasi kualitatif melalui hasil observasi dan wawancara. Pendekatan ini mengikuti model analisis Miles dan Huberman (B.Miles et al., 2011), yang meliputi tiga tahap:

- a. reduksi data untuk menyeleksi informasi penting,
- b. penyajian data dalam bentuk naratif, dan
- c. penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan lapangan.

**Tabel 2. Hasil Evaluasi Pelatihan**

Parameter	Nilai
Pretest	45,3
Posttest	82,1
Peningkatan	36,8
N-Gain	0,81
Kategori	Tinggi
Pearson (r)	0,72

Hasil evaluasi yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa evaluasi pelatihan berdasarkan skor pretest dan posttest peserta. Terjadi peningkatan rata-rata skor dari 45,3 pada pretest menjadi 82,1 pada posttest, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dan fungsi website setelah mengikuti kegiatan. Nilai N-Gain sebesar 0,81 termasuk dalam kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa metode pelatihan yang diterapkan efektif dalam meningkatkan literasi digital warga binaan. Selain itu, nilai korelasi Pearson sebesar 0,72 menunjukkan hubungan positif yang kuat antara tingkat partisipasi peserta dan peningkatan hasil belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif peserta selama proses pelatihan berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman yang diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat "Pengenalan Website untuk Warga Binaan Lapas Kelas II A Salemba" telah dilaksanakan dengan melibatkan 30 warga binaan yang dipilih melalui koordinasi dengan pihak pembinaan Lapas. Kegiatan ini berlangsung selama empat sesi pelatihan yang mencakup pengenalan literasi digital, struktur website, simulasi pembuatan website sederhana, serta diskusi reflektif. Secara umum, kegiatan berjalan dengan lancar, mendapat antusiasme tinggi dari peserta, dan memberikan hasil yang positif terhadap peningkatan pemahaman serta motivasi belajar warga binaan.

### Hasil kuantitatif

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi pembelajaran melalui pretest dan posttest. Hasil pretest menunjukkan rata-rata nilai awal peserta sebesar 45,3, sedangkan hasil posttest meningkat menjadi 82,1. Peningkatan ini dihitung menggunakan rumus Normalized Gain (N-Gain) sebagai berikut:

$$N - Gain = \frac{(82,1-45,3)}{(100-45,3)} = 0,81$$

Nilai N-Gain sebesar 0,81 menunjukkan peningkatan yang signifikan dan termasuk dalam kategori tinggi ( $\geq 0,7$ ). Artinya, pelatihan pengenalan website berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai konsep dan fungsi website (Sawe et al., 2024). Analisis lebih lanjut menggunakan uji korelasi Pearson ( $r$ ) antara tingkat partisipasi peserta (kehadiran dan keaktifan) dengan peningkatan skor menunjukkan nilai  $r = 0,72$ , yang berarti terdapat hubungan positif yang kuat. Semakin aktif peserta dalam proses pelatihan, semakin besar pula peningkatan pengetahuan yang mereka peroleh (Khoirurrahman et al., 2022). Hasil ini menguatkan pandangan bahwa metode pembelajaran partisipatif efektif dalam meningkatkan literasi digital di kalangan peserta dengan kemampuan awal yang beragam (Wahyuni et al., 2025).

### Temuan Kualitatif

Selain peningkatan pengetahuan, hasil observasi menunjukkan perubahan positif dalam perilaku dan sikap warga binaan terhadap teknologi. Sebelum kegiatan dimulai, sebagian besar peserta menyatakan belum pernah menggunakan komputer ataupun mengenal konsep website secara memadai. Namun setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu menjelaskan struktur dasar website serta memahami potensi penggunaannya untuk komunikasi, promosi usaha, maupun pembelajaran mandiri. Temuan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teknis, tetapi juga menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri peserta dalam mempelajari teknologi digital.

Salah satu peserta menyatakan:

*"Sebelumnya saya hanya mendengar istilah website, tetapi tidak memahami bagaimana website dibuat dan digunakan. Setelah mengikuti pelatihan ini saya menjadi lebih percaya diri untuk belajar teknologi dan memanfaatkannya ketika kembali ke masyarakat."* (Peserta P12)

Peserta lain juga mengungkapkan:

*"Pelatihan ini membuka wawasan saya bahwa teknologi dapat digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, termasuk untuk usaha dan promosi produk setelah bebas nanti."* (Peserta P21)

Dari perspektif petugas pembina, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar warga binaan. Salah satu petugas menyampaikan:

*"Peserta terlihat lebih aktif dan antusias dibandingkan beberapa kegiatan pembinaan sebelumnya. Materi yang diberikan dianggap baru dan relevan dengan kebutuhan mereka di era digital."* (Petugas Pembina Lapas)

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Darmayatra (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan berbasis literasi digital di lingkungan pemasyarakatan dapat meningkatkan rasa percaya diri, motivasi belajar, dan kesiapan sosial warga binaan. Dengan memperkenalkan teknologi secara positif dan aplikatif, peserta menjadi lebih siap menghadapi tantangan kehidupan setelah menjalani masa pembinaan

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif berbasis teknologi sederhana dapat meningkatkan literasi digital warga binaan secara signifikan. Hal ini selaras dengan teori digital literacy yang dikemukakan oleh (Radovanović, 2023), yaitu bahwa literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga pemahaman konseptual tentang cara mengelola, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara kritis. Kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian (Nurjanah, 2025), yang mengungkapkan bahwa tantangan utama dalam pembinaan warga binaan adalah keterbatasan akses terhadap teknologi dan sumber daya edukatif. Dengan memanfaatkan pendekatan offline simulation dan media visual interaktif, kegiatan ini mampu mengatasi keterbatasan tersebut tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran. Dari sisi sosial, kegiatan ini berkontribusi terhadap program pembinaan kemandirian Lapas sebagaimana diamanatkan oleh Kementerian Hukum dan HAM, yang mendorong pengembangan soft skill dan literasi digital sebagai bagian dari reintegrasi sosial. Hasil ini membuktikan bahwa pengenalan website bukan hanya tentang teknologi, tetapi juga sarana pemberdayaan yang membentuk cara berpikir konstruktif, rasa percaya diri, dan kesiapan menghadapi perubahan setelah bebas nanti. Dengan demikian, hasil kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan model pembinaan berbasis teknologi informasi di lingkungan pemasyarakatan.

Meskipun kegiatan menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah peserta masih relatif terbatas dan hanya berasal dari satu lembaga pemasyarakatan sehingga hasil kegiatan belum dapat digeneralisasi secara luas. Kedua, pelatihan masih berfokus pada pengenalan konsep website dan belum mencakup kemampuan pengembangan website secara mandiri. Namun demikian, pengalaman pelaksanaan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif dan simulasi berbasis CMS offline efektif digunakan pada lingkungan dengan keterbatasan akses internet. Temuan ini menjadi pelajaran penting bagi pengembangan program literasi digital serupa di lingkungan pemasyarakatan maupun komunitas dengan keterbatasan infrastruktur teknologi.

### Implikasi Kegiatan

Implementasi kegiatan pelatihan ditunjukkan pada Gambar 1–3 yang mendokumentasikan proses penyampaian materi, praktik simulasi website, dan interaksi peserta selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini memiliki dua implikasi penting. Pertama, dari sisi praktis, kegiatan membuktikan bahwa pembinaan warga binaan berbasis literasi digital dapat dilaksanakan secara efektif meskipun dalam lingkungan terbatas. Asalkan dirancang dengan metode interaktif dan media pembelajaran yang adaptif. Kedua, dari sisi akademis, kegiatan ini menegaskan bahwa community service dapat berperan sebagai jembatan hilirisasi penelitian literasi digital menuju penerapan sosial yang nyata. Dengan keberhasilan ini, tim pengabdian dan pihak Lapas merencanakan keberlanjutan kegiatan dalam bentuk pelatihan lanjutan, yaitu "Pembuatan Website Produktif untuk Wirausaha Sosial Warga Binaan", guna memperkuat keterampilan praktis dan menumbuhkan semangat kewirausahaan berbasis teknologi sederhana. Untuk kegiatan Pengenalan website ke warga binaan.



**Gambar 1. Kegiatan Penyampaian Materi Pengenalan Web Desain**



**Gambar 2. Kegiatan Penyampaian Materi Pembuatan Web Desain**



**Gambar 3. Kegiatan Tanya Jawab dengan Warga Binaan**

Meskipun menunjukkan hasil positif, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena jumlah peserta relatif terbatas dan berasal dari satu lokasi lapas. Selain itu, pelatihan masih berfokus pada pengenalan konsep website dan belum mencakup pengembangan website secara mandiri. Oleh karena itu, program lanjutan diperlukan untuk memperdalam kompetensi digital peserta. Model ini dapat direplikasi pada lapas lain dengan menyesuaikan sarana, jumlah peserta, dan dukungan kelembagaan setempat. Sebagai bentuk strategi keberlanjutan, roadmap program lanjutan disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Program Lanjutan**

Tahap	Program
1	Pengenalan Website
2	Pembuatan Website Produktif
3	Digital Marketing
4	Pendampingan Portofolio Digital

Tabel 3 menggambarkan roadmap program lanjutan yang dirancang untuk menjamin keberlanjutan hasil kegiatan pengabdian. Tahap awal difokuskan pada pengenalan website sebagai fondasi literasi digital dasar, kemudian dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan website produktif, digital marketing, dan pendampingan portofolio digital. Rangkaian program ini disusun secara bertahap agar peserta dapat mengembangkan kompetensi digital secara berkelanjutan sesuai tingkat kesiapannya. Selain mendukung peningkatan kapasitas individu, roadmap tersebut juga memberikan model implementasi yang dapat direplikasi pada lembaga pemasyarakatan lain dengan menyesuaikan kondisi sarana, karakteristik peserta, dan kebutuhan pembinaan setempat.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital dasar melalui pengenalan konsep website kepada warga binaan Lapas Kelas II A Salemba dapat dilakukan secara terstruktur, terukur, dan berdampak langsung. Melalui pendekatan pembelajaran partisipatif, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai fungsi dan struktur website, tetapi juga mulai melihat teknologi sebagai peluang konstruktif untuk persiapan reintegrasi sosial dan ekonomi setelah bebas. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 45,3 pada pretest menjadi 82,1 pada posttest dengan nilai N-Gain sebesar 0,81 yang termasuk kategori tinggi. Temuan ini menguatkan pentingnya intervensi literasi digital sebagai bagian dari program pembinaan kemandirian di lingkungan pemasyarakatan. Ke depan, program serupa perlu dikembangkan menjadi pelatihan berkelanjutan dengan fokus pada keterampilan praktik pembuatan website untuk tujuan produktif (usaha, jasa, personal branding), sehingga warga binaan tidak hanya menjadi pengguna pasif teknologi, tetapi mampu memanfaatkannya secara mandiri dan bertanggung jawab sebagai modal sosial maupun ekonomi setelah kembali ke masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Lapas Kelas II A Salemba beserta jajaran pembinaan yang telah memberikan izin, fasilitas, dan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Penghargaan juga disampaikan kepada para petugas lapas yang membantu dalam koordinasi teknis dan menjaga kelancaran seluruh sesi pelatihan. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada para warga binaan peserta pelatihan yang telah menunjukkan antusiasme, kedisiplinan, dan komitmen belajar selama kegiatan. Terakhir, penulis berterima kasih kepada tim pelaksana dan pihak institusi yang mendukung secara moral maupun material sehingga program ini dapat berjalan sesuai tujuan. Semoga kolaborasi ini dapat terus berlanjut dalam bentuk program pembinaan berbasis literasi digital yang berkelanjutan.

## PUSTAKA

- Arestya, D., Mukhtar, M., Anwar, K., MY, M., & Asrulla, A. (2024). Analisis kemampuan kognitif terhadap kreativitas Pada era digitalisasi. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(1), 35–48. <https://doi.org/10.24256/iqro.v7i1.4794>
- B.Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2011). Qualitative Data Analysis. *The British Journal of Sociology*, 62(3), 551–552. <https://doi.org/10.1111/j.1468-4446.2011.01379.x>
- Darmayatra, M. A. (2024). Strategi Komunikasi Petugas Pemasyarakatan Dalam Proses Pembinaan Narapidana Yang Menjalani Asimilasi di Lapas Terbuka Lombok Tengah. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1367–1389. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/download/167/217>
- Dwi, C., Kuswardani, W., Pratomo, D. Y., & Karim, S. (2025). I-Com : Indonesian Community Journal Pelatihan Dunia Usaha Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Daya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 531–543. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/i-com/article/view/6659>
- Khoirurrahman, A., Rosa, T., & Haryana, A. (2022). Pengaruh Pelatihan Terhadap Motivasi, Kompetensi dan Kinerja Peserta Pelatihan PT. Daya Artha Mulia. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen*, 12(3), 255–267. <https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/administrasimanajemen/article/view/2477/1142>
- Mahmud, I., & Nugroho, F. (2024). Pemanfaatan Dana Corporat Social Responsibility (CSR) Guna Meningkatkan Keahlian Tahanan pada Lapas Kelas I Kota Makassar. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 6055–6062. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4967>
- Mardiansyah, R. D., & Santoso, I. (2025). Teknik Komunikasi Interpersonal dalam Program Rehabilitasi Sosial Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum Al-Zayn*, 3(4), 4508–4522.

- Nur Ramadhanintyas, K., Utami, Y., Betty Mulyati, S., & Bhakti Husada Mulia Madiun, S. (2025). N-Gain To Test The Effectiveness Of Green Bean Juice And Soybean Juice To Increase Toddlers' Weight. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia (JKPI)*, 9(1), 40–47. <https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/JKPI/article/view/6184/3608>
- Nurjanah, A. (2025). Kajian Kritis Terhadap Pemenuhan Hak-Hak Warga Binaan dalam Kerangka Sistem Pemasarakatan. *HARISA: Jurnal Hukum, Syariah, Dan Sosial*, 02(1), 231–246. <https://ejournal.eddhucenter.com/index.php/harisa/article/view/74>
- Radovanović, D. (2023). Digital Literacy and Inclusion: Stories, Platforms, Communities. In *Digital Literacy and Inclusion: Stories, Platforms, Communities*. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-30808-6>
- Rafatta Umar, M., Haura Layyina, T., & Nathania Putri, A. (2025). Digital Divide in iPusnas Utilization by Students of Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 5(3), 1017–1023. <https://qemsjournal.org/index.php/soshum/article/view/3953>
- Safitri, A. A. (2021). Pengaruh Karakteristik Pesan pada Media Sosial dalam Membentuk User Engagement (Studi Analisis Isi Pada Akun Instagram Netflix Indonesia. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5(2), 128–144. <https://ejournal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JLMI/article/view/2434>
- Sawe, A., Ezzo, R., Makassar, U. N., Tabsir, M. K., Patompo, U., Hidayatullah, S., Patompo, U., Rayhana, R., & Patompo, U. (2024). Pelatihan Pembuatan Website Pemasaran Produk Di Yayasan Pesantren As-Syarif Gowa Kabupaten Gowa. *Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 116–124. <https://ejournal.kampusakademik.co.id/index.php/japm/issue/view/36>
- Taurusianingsih, D. N., Zuhri, M., & Subanidja, S. (2025). Membangun kemandirian ekonomi warga binaan melalui literasi pemasaran digital dan usaha tanpa modal. 3, 388–394. <https://ejournal-unisap.ac.id/index.php/abdiunisap/article/view/577>
- Wahyuni, T., Shakila, Z., Almatasya, S. A. P., Halim, A., & Subhan, M. (2025). Model Pembelajaran Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*. 03(01), 41–45. <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/AHJP/article/view/424/659>
- Waliyondi, G., Maruapey, M. H., & Saprudin, S. (2025). Implementasi Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas Administrasi Publik di Rumah Tahanan Kelas I Depok. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(4), 2545–2555. <https://doi.org/10.38035/rj.v7i4.1532>
- Yestina, R., Lestari, P., & Ardian Nugraha, D. (2023). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui Pendampingan Pembelajaran Program Linear Berbantuan Media Metode Community Based Participatory Action Research. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika*, 9(2), 1–8. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jp3m/article/view/YES6169/3777>

**Format Sitasi:** Purbaratri,W., Atmodjo, D.W.P., Faried, M.I., Fajri, M.S., Fahlevi, R., Sakinah, K.D., Shabia, A.S. (2026). Peningkatan Literasi Digital Warga Binaan Melalui Pengenalan Website di Lapas Kelas II A Salemba. *Reswara. J. Pengabd. Kpd. Masy.* 7(2): 404-414. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v7i2.7777>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercialL ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))